

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Disebutkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke empat bahwasannya cita-cita bangsa Indonesia yaitu:¹

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.....

Dari kutipan bunyi alinia ke empat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwasannya salah satu cita-cita bangsa Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mencerdaskan bangsa, maka kedudukan pendidikan sangatlah penting bagi setiap individu supaya memperoleh ilmu pengetahuan yang nantinya dipergunakan untuk kehidupan berikutnya supaya lebih baik dan esensi sebagai bangsa yang merdeka dapat senantiasa terrealisasikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional, yang berbunyi:

¹ Undang-Undang RI, "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945", Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH), 2002, <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.

Pendidikan nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.²

Melalui dasar tersebut dapat diartikan bahwasannya salah satu fungsi dari pendidikan yaitu untuk membentuk watak bangsa supaya menjadi insan yang bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga target dari pendidikan di Indonesia adalah untuk menemukan karakter peserta didik yang religius, yaitu taat pada kepercayaan agama masing-masing ditengah pluralisme yang ada di lingkungan masyarakatnya.

Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi yang dikutip oleh Autarjo Adisusilo yaitu upaya yang sengaja dilakukan untuk membantu memahami manusia, peduli dan memahami nilai-nilai etika dan asusila.³ Sehingga bagi setiap individu yang berkarakter pasti mampu membaca keadaan lingkungan sosial masyarakatnya yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dianggap baik di mata masyarakat sekitarnya. Hal ini tercermin dari kemampuan individu untuk berusaha menjadi individu yang bermartabat di lingkungan sosialnya. Meskipun kondisi ini dilakukan tanpa ada unsur kesengajaan. Karena proses pembentukan karakter itu sendiri terjadi secara alami di lingkungannya juga.

Pernyataan ini sama halnya dengan pemahaman Thomas Lickona.

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 76.

³ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggungjawab*, ed. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 50.

Ia mengemukakan bahwa:

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values

Yang bermaksud bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu manusia memahami, memiliki sikap peduli, dan melaksanakan esensi dari nilai-nilai etika.⁴ Sehingga dalam konsep pendidikan karakter, karakter individu mencakup pada sikap memahami serta peduli terhadap lingkungan sosial dan mampu menerapkan esensi dari tiap nilai-nilai etik yang dianggap baik dalam masyarakatnya.

Dalam karya tulisnya, Yohana membahas tentang pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu karakter yang terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).⁵

Komalasari dan Saripudin menyimpulkan berbagai pendapat para pakar pendidikan karakter bahwa terbentuknya karakter atau kepribadian manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu nature (faktor alami atau fitrah/kecenderungan baik) dan nurture (sosialisasi dan pendidikan).⁶ Hidayatullah menyatakan bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap berikut, yakni: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta

⁴ Lickona, 51.

⁵ Yohana Yosiphanungkas Bahari Mandayu, "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* V, no. 2 (2020), 31.

⁶ Komalasari and Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi Living Values Education* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 17-18.

integrasi dan internalisasi.⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis memandang bahwa habituasi atau pembiasaan sekolah merupakan salah satu upaya sekolah dalam pembentukan karakter tertoleransi di sekolah dalam kaitan dengan peranan sekolah sebagai wadah pembentukan karakter (*communities of character*), sekaligus strategi dalam dunia pendidikan yang sekolah lakukan melalui habituasi sebagai faktor eksternal dalam pembentukan karakter.

Menurut Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat lima nilai utama karakter bangsa yaitu:⁸ Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Maka religius menempati subnilai dari kelima nilai utama karakter bangsa tersebut. Sehingga karakter tidak lepas dari hasil penanaman yang bersumberkan pada nilai-nilai religius. Agar individu memiliki perilaku bermartabat sehingga dapat diterima di lingkungan masyarakatnya.

Orientasi religius bermaksud melahirkan insan pendidikan yang dapat melaksanakan relasi vertikal dengan Allah (حَبْلُ مِّنَ اللَّهِ) dalam posisinya sebagai hamba Allah, dan melahirkan insan pendidikan yang mampu mengadakan hubungan horizontal dengan sesama manusia (حَبْلُ مِّنَ اللَّهِ), yaitu dengan sesama makhluknya secara seimbang. Sebagai hamba Allah, peserta didik harus mampu menjalankan tugas dan kewajibannya

⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39.

⁸ Komalasari and Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi Living Values Education*, 9-11.

dengan baik dan benar, dan tidak tercabut dari kebenaran faktualnya bahwa peserta didik merupakan bagian dari masyarakat dalam dimensi sosiologisnya. Jadi, peserta didik harus menunjukkan kesalehan sosialnya.⁹

Penanaman nilai-nilai religius di kalangan peserta didik di sekolah/madrasah, keluarga, maupun masyarakat saat ini dipandang sangatlah penting. Pentingnya upaya tersebut dikarenakan saat ini terjadi pergeseran nilai-nilai di lingkungan keluarga dan masyarakat, sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi yang telah mempengaruhi nilai moral dan keagamaan yang selama ini menjadi pegangan dan berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Budaya religius tersebut terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai ke-Islaman yakni menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan yang diwujudkan dalam program-program yang telah direncanakan. Sehingga melalui internalisasi nilai-nilai ke-Islaman dapat membentuk karakter religius peserta didik sehingga dapat mencegah peserta didik dari perilaku menyimpang.¹⁰ Busro dan Suwandi di dalam bukunya mengutip UU. No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan keimanan.¹¹

Dalam menghadapi problem pendidikan saat ini, pendidikan agama sangat diperlukan. Pendidikan agama tidak cukup hanya sekedar teori namun juga harus dengan praktik sehingga mampu menumbuh

⁹ Baharuddin and Makin, *Pendidikan Huma-Nistik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 145-146.

¹⁰ Bali and Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah", 7.

¹¹ Muhammad Busro and Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 63.

kembangkan kebiasaan peserta didik berlandaskan agama. Dari kebiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk jiwa dan akhlak peserta didik yang religius sesuai dengan konsep nilai religiusitas yang berlaku ditengah lingkungan masyarakatnya.

Supaya menjadi warga masyarakat yang berilmu dan bermartabat, maka setiap orang harus memperoleh ilmu pengetahuan. Setiap individu dapat memperolehnya melalui berbagai jalur lembaga pendidikan. Seperti yang telah tercantum dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat 1 bahwa:¹²

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Dari kutipan bunyi Undang-Undang tersebut menunjukkan bahwasannya pendidikan dapat ditempuh melalui tiga jalur, diantaranya jalur formal, nonformal, dan informal. Yang ketiganya menjalankan peran masing-masing namun tetap sinkron dengan tujuan utama Pendidikan Nasional. Sehingga fungsinya adalah untuk saling melengkapi dan memperkaya ilmu pengetahuan.

Selain dijelaskan dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Misnawaty Usman dalam bukunya menjelaskan mengenai masing-masing jalur pendidikan tersebut sebagai berikut:¹³

¹² Undang-Undang RI, “Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat 1,” 2003, 7.

¹³ Misnawaty Usman, *Komunikasi Sstem Pendidikan Analisis Komprehensif* (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), 61.

Pendidikan jalur formal adalah pendidikan yang ditempuh secara berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diperoleh dengan cara berjenjang dan terstruktur. Namun secara pelaksanaannya dilakukan diluar pada pendidikan jalur formal. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dapat diperoleh dari lingkungan peserta didik, baik lingkungan sosial maupun lingkungan keluarganya.

Dari sumber kutipan tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwasannya jalur untuk menempuh pendidikan ada tiga, *pertama* pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang pelaksanaannya berdasarkan tahapan yang telah distandarisasi oleh pemerintah. Tentunya dengan jenjang-jenjang yang sistematis. Contoh dari lembaga formal diantaranya Sekolah Dasar/ sederajat, Sekolah Menengah Pertama/ sederajat, Sekolah Menengah Atas/ sederajat, serta Perguruan Tinggi.

Kedua, pendidikan nonformal meliputi lembaga pendidikan yang dikelola oleh kumpulan perseorangan untuk mencapai tujuan lembaganya. Tentunya dengan tidak mengabaikan tujuan nasional dan melalui prosedur yang dirancang berdasarkan kebijakan lembaga secara terstruktur. Misalnya adalah Lembaga Bimbingan Belajar, Taman Pendidikan al-Qur'an, serta balai pelatihan.

Ketiga, pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh peserta didik melalui lingkungan sekitarnya. Dapat berupa lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga dari peserta didik.

Penelitian ini tertuju pada lembaga nonformal yaitu lembaga bimbingan belajar yang dalam masa ini mampu memikat daya tarik para orang tua untuk melibatkan putra-putrinya didalamnya. Orang tua

termotivasi untuk memasukkan putra-putrinya di LBB dikarenakan ketika peserta didik belajar di rumah, orang tua merasa tidak bisa mendampingi peserta didik selama proses belajar. Hal tersebut dikarenakan tingkat kesulitan pembelajaran yang membutuhkan keahlian khusus untuk membimbing peserta didiknya. Terlebih lagi peserta didik dituntut untuk mampu mendapatkan pengetahuan secara mandiri. Supaya esensi tujuan pembelajaran mampu dicapai peserta didik secara optimal, maka salah satu alternatif yang diambil yaitu dengan memberi pelajaran tambahan.

Realita yang nampak bahwasannya aktivitas peserta didik rata-rata banyak dihabiskan di lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, peserta didik akan banyak menghabiskan waktunya dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang sifatnya umum. Sehingga waktu untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang sifatnya keagamaan lebih minim. Sedangkan nilai spiritual penting untuk diimplementasikan dalam membentuk karakter peserta didik. Mengingat Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah kurikulum 2013 yang mengedepankan terciptanya pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari.

Menurut Kuntoro, pendidikan diharapkan bersifat humanis-religius dimana dalam pengembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan.¹⁴ Pendidikan diharapkan tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Pendidikan dituntut untuk ikut mengembangkan kehidupan keberagamaan, yakni kegiatan

¹⁴ Kuntoro, *Sketsa Pendidikan Humanis Religius* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), 16.

pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai religius atau keberagamaan peserta didik.

Berbagai kritik dilontarkan terhadap pelaksanaan pendidikan secara umum dan secara khusus di Indonesia karena fenomena penyimpangan perilaku tersebut dan kiranya dapat dijadikan indikator kurang berhasilnya upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Sutrisno mengutarakan bahwa ada masalah dengan pendidikan di Indonesia.¹⁵ sementara Nata menguraikan bahwa saat ini terdapat kesalahan landasan filosofis yang ditetapkan oleh pendidikan pada umumnya.¹⁶ Yaitu yang mengacu pada timbulnya berbagai gugatan terhadap keefektifan pendidikan terutama pendidikan agama. Pendidikan agama yang berlangsung di sekolah/madrasah dianggap kurang berhasil, tapi bukan berarti gagal dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan sebuah penelitian di bimbingan belajar Al-Jamhar. Lokasi ini dipilih karena lembaga bimbingan belajar Bimbingan belajar Al-Jamhar memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik minat orang tua supaya mengikutsertakan putra-putrinya ikut andil dalam lembaga bimbingan belajar ini.

Daya tarik yang dimiliki oleh lembaga bimbingan belajar Al-Jamhar yaitu terletak pada nilai-nilai religiusitas yang diterapkan didalamnya. Sehingga pada lembaga bimbingan belajar ini selain mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan halnya di sekolahan, didalamnya juga

¹⁵ Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 15.

¹⁶ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: PT Angkasa, 2003), 220.

menerapkan dan membiasakan nilai-nilai ke-Islaman supaya peserta didiknya berperilaku baik dan berkarakter religius.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti penerapan nilai religius pada peserta didik melalui habituasi atau pembiasaan di lembaga bimbingan belajar Al-Jamhar yang beralamatkan di Desa Gambyok Kecamatan Grogol. Penelitian ini dinilai perlu oleh peneliti karena dewasa ini marak terjadinya kesenjangan sosial perilaku peserta didik yang disebabkan oleh degradasi moral. Misalnya seperti kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang tidak semestinya, lunturnya sikap menghormati orang yang lebih tua. Lebih parahnya yaitu maraknya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, aborsi, dan tawuran remaja yang angkanya relatif meningkat.¹⁷ Sedangkan untuk memperbaiki nilai moral peserta didik harus dilakukan tritmen khusus secara terus menerus supaya tertanam dalam jiwa peserta didik, hingga mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius itu ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan jawaban maupun alternatif supaya peserta didik dapat memiliki perilaku religius meskipun berada pada jalur pendidikan nonformal.

Untuk memberi jawaban atas permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan data primer dari observasi dan data sekunder dari kegiatan wawancara dan dokumentasi.

¹⁷ Sakman and Bakhtiar, "Pendidikan Kewarganegaraan Dan Degradasi Moral Di Era Globalisasi," *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial , Hukum, & Pengajarannya*, XIV, no. 1 (2019), 6.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan teladan ataupun solusi bagi lembaga bimbingan belajar lainnya supaya peserta didiknya senantiasa memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam konsep religiusitas ke-Islaman.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan, maka dapat muncul beberapa pertanyaan yang akan dijadikan acuan bagi peneliti untuk mengetahui esensi dari sisi permasalahan. Diantaranya yaitu:

- A. Bagaimana praktik habituasi sebagai upaya internalisasi nilai religius di bimbingan belajar?
- B. Bagaimana hasil dari upaya yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai religius di bimbingan belajar?

C. Tujuan Penelitian

Melalui hasil dari penelitian ini, maka diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pembaca dan peneliti sebagai bekal mengajar ataupun kepada guru supaya mampu:

1. Mengetahui praktik habituasi sebagai upaya menginternalisasikan nilai religius di bimbingan belajar
2. Mengetahui hasil dari upaya yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai religius di bimbingan belajar

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini, maka diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu tentang kependidikan baik secara teoritis maupun praktiknya. Diantara manfaatnya secara teoritis yaitu:

1. Kajian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam rangka memperkaya khazanah pemikiran dalam bidang pendidikan.
2. Memperkaya teori tentang kependidikan khususnya dalam hal internalisasi nilai religius yang dapat diterapkan pada perilaku peserta didik melalui lembaga bimbingan belajar
3. Dapat mengembangkan pemikiran ilmu pendidikan Islam

Sedangkan secara praktiknya diharapkan melalui penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi beberapa pihak, diantaranya yaitu:

1. Orang tua

Melalui hasil dari penelitian ini diharapkan secara teoritisnya dapat memberikan cakrawala baru kepada orang tua bahwasannya untuk membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai religiusitas dapat diperoleh dari berbagai jalur pendidikan. Selain itu diharapkan dapat membuka wacana bahwasannya melalui lembaga bimbingan belajar perilaku peserta didik dapat dikontrol sesuai dengan nilai-nilai religius.

2. Pendidik

Bagi pendidik yang berkeinginan ataupun yang sudah memiliki lembaga bimbingan belajar, maka diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk melakukan inovasi dalam mengelola sistem pembelajaran yang ada dalam bimbingan belajar.

3. Peserta didik

Bagi peserta didik diharapkan penelitian ini dapat memberi motivasi untuk peserta didik agar senantiasa belajar dan tidak meninggalkan esensi dari nilai religius dengan cara mengaplikasikan nilai religius tersebut dan menanamkan dalam perilakunya, dimanapun jalur pendidikan yang ditempuh.

4. Pemilik lembaga bimbingan belajar

Diharapkan melalui hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan masukan supaya lembaga bimbingan belajar yang dikelola lebih inovatif, berkembang dan sesuai dengan alur ilmu kependidikan serta alur ilmu keislaman yang berkaitan dengan nilai-nilai religius yang menjadi ikon penting bagi lembaga pendidikan masa kini yang difokuskan pada keberhasilan dalam bidang pendidikan karakter melalui cerminan dari perilaku peserta didik.

E. Telaah Pustaka

Adapun penelitian yang memiliki relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Penelitian Widyaning Hapsari dan Itsna Iftayani: “Model Pendidikan Pada Anak Usia Dini melalui Program *Islamic Habituation*.” Tahun 2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui *Islamic Habituation* di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Surakarta. Penelitian ini merupakan

penelitian terapan yang menghasilkan produk model pendidikan karakter pada anak usia dini. Data yang terkumpul melalui metode observasi dan wawancara dianalisis dengan deskripsi kualitatif dan kuantitatif atau *mixed research methode*.

Hasil analisis data penelitian adalah program *Islamic Habituation* dapat di terima oleh pihak sekolah beserta siswa dan wali murid. Selain itu, peluang untuk diimplementasikannya program sangat baik. Program *Islamic Habituation* yang diterapkan meliputi beberapa tahap, diantaranya yaitu : tahap penyusunan program, sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan.

2. Penelitian Dedih Surana : “Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut”. Tahun 2017.

Penelitian ini beralatar belakangkan mengenai berragam persoalan sosial yang memprihatinkan dalam bentuk berbagai perilaku tidak terpuji sedang melanda anak bangsa saat ini. Dunia pendidikan menghadapi tantangan berat dan harus segera berbenah diri.

SMP Pemuda Garut menjawab tantangan ini dengan program internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Model internalisasi diwujudkan dengan beberapa program. diantaranya program tadarus al-Qur'an, pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah, pembiasaan Shalat Duha, tahfidz Juz 'Ammah dan Surat-surat pilihan, pembiasaan berperilaku baik, sopan, dan Islami.

Pembinaan yang diterapkan dirancang sedemikian rupa dahuluyang meliputi empat komponen, diantaranya yaitu tujuan,

program, proses implementasi, dan evaluasi. Sedangkan proses internalisasinya dilakukan melalui cara memberi pengajaran, melakukan pembiasaan, memberi peneladanan, memacu pemotivasian, dan penegakan aturan.

3. Penelitian Santi Lisnawati. "The Habituation Of Behavior As Student's Character Reinforcement In Global Era. Universitas Ibn Khaldun." Than 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implementasi pembiasaan siswa di sekolah dan sikap keagamaan yang dimiliki oleh mereka sebagai upaya memperkuat perilaku positif di era globalisasi. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insantama Bogor. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki sejumlah kegiatan, dengan penekanan pada pembiasaan. Pembiasaan di sekolah mengacu pada nilai ajaran Islam. Sejak siswa masuk ke sekolah siswa dibiasakan untuk memiliki perilaku positif. Siswa ditargetkan memiliki akhlak mulia yang diupayakan melalui pembiasaan yang mengacu pada nilai-nilai ke-Islaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa di SDIT Insantama Bogor dapat membiasakan perilaku positif tersebut, sehingga memiliki akhlak mulia. Diantaranya seperti memiliki karakter iman kepada Allah (mengasihi Allah), berperilaku ikhlas, berperilaku jujur, merasa percaya diri, berperilaku tegas, memaafkan,

mengucapkan dengan baik, berperilaku toleran, dan memiliki karakter terhadap lingkungan dengan mencintai alam dan menjaga lingkungan tetap bersih.

4. Penelitian Ma'rifah.” Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Smp Muhammadiyah 5 Surakarta”. Tahun 2017.

Penanaman nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan di sekolah setiap hari. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan pada anak SMP karena mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah.

Peneliti meneliti tentang penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kegiatan pembiasaan dapat menjadi sebuah kegiatan yang dapat menanamkan nilai religius. Mendeskripsikan kegiatan apa saja yang diselenggarakan oleh SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dalam menanamkan nilai-nilai religius sehingga peserta didik dapat mempunyai jiwa yang berkarakter religius.

Fokus dari penelitian ini yakni a) penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan, b) kenadala-kendala dalam penanaman nilai religius melalui kegiatan pembiasaan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan studi lapangan di SMP

Muhammadiyah 5 Surakarta. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai pihak elemen-elemen sekolah. Dan analisis yang dilakukan dengan metode deduktif yang berangkat dari kejadian-kejadian umum kemudian direduksi menjadi bagian-bagian khusus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai religius yang dikembangkan yaitu nilai-nilai ibadah dan akhlak. Nilai-nilai ibadah dilaksanakan melalui empat kegiatan yaitu: a) kegiatan pembiasaan salat duha berjamaah, b) kegiatan pembiasaan pembacaan do'a bersama, c) kegiatan pembiasaan salat wajib berjamaah, d) kegiatan pembiasaan mengaji bersama. Pengembangan nilai-nilai akhlak dilaksanakan melalui empat kegiatan yaitu: a) kegiatan pembiasaan salam pagi, b) kegiatan BTA untuk kelas reguler, c) kegiatan tahfidz untuk kelas program khusus, d) kegiatan kultum setelah shalat dzuhur. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan meliputi 2 faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

5. Penelitian Bela Putri Pintasari. "Strategi Habitualisasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 3 Malang". Tahun 2019.

Penelitian yang berjudul "Habitualisasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Malang" ini, akan mengambil fokus mengenai apasaja nilai-nilai religius yang dikembangkan,

bagaimana langkah-langkah habituasasi nilai- nilai religius, dan apa faktor pendukung dan penghambat dari habituasasi nilai- nilai religius di SMP Negeri 3 Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai religius yang dikembangkan, langkah-langkah habituasasi nilai religius, dan faktor pendukung dan penghambat dari habituasasi nilai religius di SMP Negeri 3 Malang.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMP Negeri 3 adalah nilai ibadah, akhlakul karimah, disiplin, keteladanan, dan tanggungjawab. Langkah-langkah habituasasi nilai- nilai religius melalui kebijakan kepala sekolah, pembiasaan kegiatan 5S didalam kelas dan diluar kelas, dan menumbuhkan budaya religius, meningkatkan nilai-nilai religius disetiap kegiatan di sekolah. Faktor pendukungnya yitu intensitas pembinaan guru PAI dan kerjasama dengan guru yang lain, dukungan kepala sekolah dan wali murid, program kegiatan di OSIS, dan pembudayaan kegiatan keagamaan sehari-hari. Faktor penghambatnya yaitu siswa kurang perhatian dan antusias, pengaruh media, teman atau masyarakat yang memberikan contoh tidak baik.

Dari kelima penelitian tersebut, terdapat beberapa perbedaan dan kesamaan seperti tema yang diusung oleh peneliti. Agar mudah untuk membedakannya, berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1: Perbandingan Telaah Pustaka

No.	Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
1.	Model Pendidikan Pada Anak Usia Dini melalui Program <i>Islamic Habituation</i>	-Penelitiannya mengarah pada memberi pendidikan pada anak melalui program <i>Islamic habituation</i>	-Penelitiannya menitikberatkan pada model-model pendidikan yang akan diberikan. Sedangkan penelitian yang akan diteliti difokuskan pada praktik menginternalisasikan <i>Islamic habituation</i> dan upaya-upayanya -Subjek yang dijadikan penelitian fokus pada anak PAUD. Sedangkan penelitian sekarang pada kelas inklusi.
2.	Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut	-Penelitian yang diteliti praktik internalisasi nilai-nilai Islami melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.	-Proses internalisasi dilakukan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang di programkan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berdasarkan pembiasaan-pembiasaan yang diperoleh dari hasil pengupayaan.
3.	The Habituation Of Behavior As Student's Character Reinforcement In Global Era. Universitas Ibn Khaldun	-Penelitian yang diteliti tentang nilai keagamaan yang dimiliki siswa hasil dari pembiasaan	-Fokus penelitian pada implementasi dari pembiasaan nilai keagamaan. Sedangkan peneltia yang akan diteliti mengarah pada internalisasi nilai keagamaan dan upaya habituasinya.
4.	Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan	-Penelitian difokuskan pada nilai-nilai religius yang ditanamkan pada peserta didik melalui	-Penelitian berada pada peserta didik remaja tingkat SMP. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan

	Pembiasaan Di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta	pembiasaan/habituasi	pada peserta didik inklusi yang dikelompokkan berdasarkan beberapa jenjang.
5.	Strategi Habitualisasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 3 Malang	-Meneliti tentang nilai religiusitas melalui habituasi	-Penelitian difokuskan pada strategi yang digunakan untuk menjadikan nilai religiusitas menjadi sebuah habit bagi peserta didiknya untuk mewujudkan pendidikan karakter dengan menganalisa faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang penginternalisasian nilai religiusitas melalui upaya habituasi.

Berangkat dari penelitian-penelitian yang sudah ada, peneliti merasa tertarik untuk membahas kesenjangan-kesenjangan yang ditemukan pada hasil perbandingan masing-masing penelitian. Dan peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap praktik-praktik dan upaya yang dilakukan agar nilai-nilai religiusitas dapat diinternalisasikan secara maksimal pada peserta didik.